

## PEMIKIRAN MENGENAI FALSAFAH KERJA PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH

Oleh: Wuradji<sup>1</sup>

### Pendahuluan

Perlunya falsafah kerja bagi pendidikan luar sekolah (PLS) didorong oleh tiga buah pertanyaan sebagai berikut: (1) Apakah pendidikan luar sekolah itu? (jawaban terhadap pertanyaan *what is*); (2) Mengapa dan bagaimana kita melakukan kegiatan pendidikan luar sekolah? (jawaban terhadap pertanyaan *why and how it is*), dan (3) Apa yang dianggap baik dan seharusnya dilakukan untuk mencapai tujuan? (*what should be*). Jawaban terhadap dua dari pertanyaan pertama merupakan pendekatan ilmiah, sementara pertanyaan ketiga merupakan pendekatan filosofik.

Usaha mencari jawaban terhadap pertanyaan pertama dan kedua lebih mudah bila dibandingkan dengan mencari jawaban terhadap pertanyaan ketiga. Bila kita telah memperoleh jawaban terhadap pertanyaan *what should be* akan membantu bagi pendidik yang bekerja dalam bidang pendidikan luar sekolah dalam memahami secara lebih jelas tentang apa yang dilakukan sekarang (*what is*), dan mengapa hal itu yang dilakukan dan bagaimana cara pelaksanaannya (*why and how*).

Dengan dilandasi oleh pertanyaan-pertanyaan seperti dilukiskan di atas, pendidik bidang pendidikan luar sekolah akan dapat mengambil keputusan mengenai program pendidikan luar sekolah yang layak dan dianggap baik untuk disusun yang memenuhi harapan yang dicita-citakan. Untuk dapat menyusun program pendidikan luar sekolah yang dapat memenuhi harapan yang dicita-citakan tersebut diperlukan pemikiran-pemikiran filosofik.

---

1. Wuradji, adalah guru besar dan Dekan pada FIP IKIP YOGYAKARTA

Dorongan kedua mengenai perlunya filosofi kerja bagi pendidikan luar sekolah, karena adanya tuntutan bahwa pendidik harus memiliki landasan yang kuat dalam memahami interelasi dari permasalahan-permasalahan pendidikan yang ada. Suatu permasalahan pendidikan selalu berinteraksi satu dengan lainnya, sehingga upaya pemecahannya pun tidak dapat dilepaskan dari pengaruh permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam situasi tertentu. Terhadap permasalahan-permasalahan tersebut, falsafah kerja dapat membantu pendidik untuk bersikap, bahwa dalam menghadapi permasalahan-permasalahan pendidikan selalu harus diletakkan dalam situasi pendidikan pada umumnya, bukan hanya merupakan permasalahan yang berdiri sendiri.

Dorongan ketiga akan perlunya falsafah kerja tersebut muncul karena pendidik perlu memahami hubungan antara pendidikan luar sekolah dengan masyarakat yang menjadi induknya. Kegiatan pendidikan luar sekolah harus relevan dengan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu kegiatan pendidikan yang dilaksanakan harus dapat memenuhi harapan-harapan masyarakat yang membutuhkannya. Dengan perkataan lain, kegiatan pendidikan luar sekolah harus dapat mencerminkan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.

Dorongan keempat akan perlunya falsafah kerja pendidikan luar sekolah ialah dengan falsafah kerja akan memberikan landasan bagi pendidik dalam memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Apakah realitas itu?
2. Nilai-nilai apa yang ada dan hidup di masyarakat?
3. Bagaimana pandangan pendidik mengenai hakekat manusia?
4. Bagaimana pengetahuan itu diperoleh?
5. Apakah pendidikan itu?
6. Apa tujuan pendidikan?

Dalam hubungannya dengan pendidikan luar sekolah, pertanyaan-pertanyaan tersebut akan dikhususkan menjadi sebagai berikut:

1. Apakah yang dimaksud dengan pendidikan luar sekolah itu?
2. Apa tujuan pendidikan luar sekolah?
3. Apa isi pendidikan luar sekolah?
4. Bagaimana proses mencapai tujuan pendidikan?
5. Apa peranan pendidikan luar sekolah dalam keseluruhan pendidikan, dan peranannya dalam pembangunan masyarakat?

Faktor kelima yang mendorong perlu adanya falsafah kerja bagi pendidikan luar sekolah berhubungan dengan pribadi pendidik. Dalam hubungannya dengan pribadi pendidik tersebut, pengembangan filosofi kerja akan melandasi sistem keyakinan dan wawasan dalam memandang warga belajar maupun dirinya sendiri, serta pandangan tentang manusia pada umumnya.

Dalam memahami falsafah kerja pendidikan luar sekolah tersebut, penulis cenderung mengambil analogi dari pandangan Apps (1973: 7). Apps dalam bukunya yang berjudul *Toward a Working Philosophy of Adult Education*, merumuskan falsafah kerja bagi pendidikan orang dewasa sebagai berikut: "*working philosophy is defined here as an individual adult educator's system of belief*". Analog dengan apa yang dirumuskan oleh Apps tersebut, maka falsafah kerja bagi pendidikan luar sekolah adalah sistem keyakinan yang dianut oleh pendidik luar sekolah dalam melaksanakan tugasnya melaksanakan kegiatan pendidikan luar sekolah (pendidikan orang dewasa merupakan salah satu dari kegiatan pendidikan luar sekolah).

Dijelaskan lebih lanjut oleh Apps, bahwa falsafah memiliki dua dimensi, yaitu pertama adalah dimensi isi, dan kedua adalah dimensi proses. Dimensi isi meliputi berbagai pandangan mengenai beragam aliran filsafat yang akan memberikan sumber informasi mengenai berbagai macam sistem keyakinan. Dimensi proses berfungsi memberikan arah, jalan, cara berpikir, serta strategi yang ditempuh untuk mencapai tujuan, agar proses pencapaian tujuan dapat terlaksana secara sistematis dan terorganisasi.

Dalam melakukan pengkajian mengenai falsafah kerja ini, penulis menggunakan kerangka pemikiran Apps sebagai acuan. Menurut pandangan Apps, kerangka pemikiran yang lazim digunakan dalam melakukan pengkajian mengenai falsafah kerja, mengikuti sistematika sebagai berikut:

#### **1. Pandangan mengenai Warga Belajar**

Dalam hubungannya mengenai warga belajar, pertanyaannya berkisar pada: (a) bagaimana pandangan pendidik luar sekolah terhadap warga belajar, (b) dasar keyakinan apa yang digunakan dalam menentukan pandangan tersebut.

#### **2. Tujuan pendidikan**

Pertanyaan-pertanyaan sehubungan dengan tujuan pendidikan berkisar pada: (a) apa yang akan dicapai oleh pendidikan luar sekolah; (b) apa yang melandasi penetapan tujuan pendidikan luar sekolah; (c) apa saja yang akan dilaksanakan dalam upaya mencapai tujuan tersebut; dan (d) mengapa hal itu yang dianggap baik untuk dilaksanakan.

#### **3. Isi Mata Ajaran**

Pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi mata ajaran berkisar pada: (a) materi apa yang perlu dipelajari dalam kegiatan pendidikan luar sekolah; (b) materi yang ditetapkan tersebut bersumber dari mana; (c) seberapa besar keyakinan pendidik, bahwa materi yang dipilih tersebut cukup berperan bagi pengembangan warga belajar.

#### **4. Proses Belajar**

Pertanyaan-pertanyaan mengenai proses belajar berkisar pada: (a) bagaimana keyakinan pendidik mengenai cara belajar anak, pemuda dan orang dewasa yang menjadi subjek didik pendidikan luar sekolah; (b) bagaimana kesempatan belajar mereka; (c) bagaimana keyakinan pendidik dalam menetapkan tujuan instruksional, yang dipandang dapat menjembatani pencapaian tujuan pendidikan.

lingkungan fisik maupun sosial), akan tetapi manusia dapat mempengaruhi corak kehidupan masyarakat, dan dapat pula mengendalikan alam sekitar. Bila begitu pandangan pendidik, maka tujuan pendidikan luar sekolah mungkin dapat dirumuskan sebagai berikut: "pendidikan luar sekolah berusaha membantu warga belajar agar dapat menyesuaikan diri dan ikut serta mengendalikan kondisi sosial dan lingkungan alam". Untuk dapat mengendalikan kondisi sosial dan lingkungan alam tersebut, warga belajar perlu dibekali dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan-keterampilan tertentu.

Ilustrasi lain misalnya, bilamana pendidik berkeyakinan dan berpandangan bahwa pengembangan pribadi manusia merupakan prioritas utama yang harus dikembangkan, mungkin saja penetapan tujuan pendidikan luar sekolah menjadi: "pendidikan luar sekolah berusaha membantu warga belajar agar mereka memiliki kemandirian sebagai individu yang mampu menghadapi segala tantangan".

Alternatif-alternatif lain mengenai rumusan tujuan pendidikan luar sekolah misalnya: (1) pendidikan luar sekolah membantu warga belajar agar mampu mengidentifikasi masalah, dan mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi. Untuk dapat memperoleh tujuan tersebut, warga belajar perlu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan memecahkan masalah, (2) pendidikan luar sekolah membantu warga belajar agar mereka memiliki kemampuan untuk merubah dan memperbaiki kondisi sosial ekonominya.

Atas dasar rumusan tujuan umum pendidikan luar sekolah tersebut, kemudian dapat disusun tujuan-tujuan khusus yang lebih spesifik, dihubungkan dengan karakteristik dan kebutuhan warga belajar. Karakteristik warga belajar tertentu menghendaki perumusan tujuan tertentu. Pertimbangan-pertimbangan lain dalam menetapkan tujuan umum pendidikan luar sekolah adalah dengan memperhatikan nilai-nilai apa yang ada dan hidup di masyarakat, maupun aspirasi serta harapan-harapan masyarakat dalam lingkungan sosial budaya tertentu.

### Pertimbangan Filosofik mengenai Isi atau Materi Pendidikan

Dalam mempertimbangkan mengenai isi mata ajaran pada kegiatan pendidikan luar sekolah, pendidikan luar sekolah dihadapkan pada pertanyaan-pertanyaan berikut: (1) siapa yang berhak menentukan isi/materi pelajaran yang akan disampaikan kepada warga belajar; (2) bagaimana jalur dalam menentukan isi/materi tersebut, dan (3) apakah yang menjadi sumber inspirasi atau cita-cita bagi materi yang akan disampaikan tersebut. Untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut, Apps memberikan alternatif pertimbangan sebagai berikut:

Siapa yang menentukan Isi/Materi pelajaran	Jalur	Sumber ide
Pendidik ( <i>teacher-oriented</i> )	Otoritarian	Kehidupan kontemporer
Warga belajar ( <i>student-oriented</i> )	Kebutuhan warga belajar	Kehidupan individu
Pendidik dan warga belajar	Pertimbangan rasional atas kepentingan kedua belah pihak	Disiplin mata ajaran atas dasar fakta, teori, dan konsep

Sumber: Apps, Jelrold W. (1973: 42)

### Pertimbangan Filosofik mengenai Proses Belajar Mengajar

Proses belajar mengajar dalam kegiatan pendidikan luar sekolah tidak dapat dilepaskan dari Teori Belajar yang dianut. Sedang pemilihan dan penggunaan teori belajar tertentu dipengaruhi oleh sistem filsafat yang dianutnya. Pertimbangan-pertimbangan mengenai proses belajar mengajar mana yang akan dipakai, dapat mengikuti alternatif-alternatif sebagai berikut:

1. Transmisi pengetahuan. Dalam memindahkan pengetahuan, apakah pendidik menggunakan transmisi vertikal ataukah transmisi lateral. Hubungan antara pendidik dengan warga belajar apakah : interaktif, monolog, dialog, atau bentuk-bentuk kombinasi dengan melihat kepentingan dan kebermanfaatannya dari bentuk hubungan tersebut.
2. Metode mana yang lebih efektif, tergantung pada karakteristik dari kelompok sasarannya. Kelompok sasaran tertentu menghendaki metode tertentu. Pertimbangan-pertimbangan mengenai pemilihan metode tersebut akan berkisar pada: kapan dan untuk siapa akan digunakan metode massal; kapan dan untuk siapa akan digunakan metode kelompok, serta kapan dan untuk kepentingan apa metode individual dipergunakan.
3. Pemilihan tipe proses belajar tertentu juga berhubungan dengan kedudukan dan peranan pendidik, serta pandangan pendidik terhadap warga belajar. Pendidik yang menggunakan pandangan *teacher oriented*, tentu akan berbeda dengan pendidik yang berpandangan *student oriented*. Model belajar *problem solving* berbeda dengan model *acquiring*, dan model *self-actualization*. Semua hal tersebut perlu dipertimbangkan, oleh karena landasan filosofinya berbeda. Model *problem solving* lebih banyak bersumber pada aliran filsafat progresivisme dan rekonstruksionisme. Model *Acquiring* lebih banyak bersumber pada aliran filsafat Esensialisme dan Perennialisme. Sedang model *self actualization* dipengaruhi oleh aliran filsafat Eksistensialisme.

### Kesimpulan

Pembahasan mengenai pemikiran filosofi kerja bagi pendidikan luar sekolah ini dapat diakhiri dengan mengajukan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahwa pemikiran filosofik bagi pendidikan luar sekolah diperlukan, bahkan merupakan keharusan, karena pemikiran-pemikiran filosofik memberikan landasan dan pegangan kerja bagi pendidik luar sekolah dalam melaksanakan program dan kegiatannya. Pemikiran filosofik memberikan prinsip-prinsip tertentu dengan berlandaskan pada sistem keyakinan tertentu. Sistem keyakinan mana yang dianut oleh pendidik luar sekolah, tidak dapat dilepaskan dari pandangan hidup. Sedangkan pandangan hidup seseorang berlandaskan pada aliran filsafat tertentu.
2. Pendidik luar sekolah dalam melaksanakan tugasnya selalu menggunakan pandangan hidup tertentu. Hal itu berarti bahwa pendidik harus berpegang pada nilai-nilai normatif. Nilai-nilai normatif tersebut akan selalu menuntun dan mengarahkan pendidik pendidikan luar sekolah dalam menyusun program dan kegiatannya.
3. Pendekatan tradisional dan *common-sense* dalam pendidikan luar sekolah telah diakui sebagai tidak ilmiah. Telah disepakati oleh para pendidik luar sekolah, bahwa dalam memecahkan permasalahan-permasalahan sehubungan dengan pendidikan luar sekolah, harus menggunakan pendekatan ilmiah. Pemikiran filosofik akan melengkapi pendekatan ilmiah, sehingga permasalahan-permasalahan pendidikan luar sekolah dapat digunakan pendekatan yang lebih lengkap. Dengan landasan pemikiran filosofik, akan menjernihkan pemikiran-pemikiran ilmiah dari kemungkinan penyimpangan dari nilai-nilai hakiki yang menjadi harapan masyarakat/bangsa di mana program dan kegiatan pendidikan luar sekolah dilaksanakan.
4. Diakui bahwa dewasa ini terdapat banyak aliran filsafat. Menghadapi banyaknya aliran filsafat tersebut, pendidik luar sekolah harus memiliki sikap tertentu, antara lain:



- a. Pendidik dapat memilih salah satu aliran filsafat, baik secara sebagian atau secara keseluruhan.
- b. Pendidik dapat melakukan abstraksi beberapa aliran filsafat secara eklektif. Bila alternatif ini yang dipilih, pendidik harus hati-hati, karena premis-premis dasar dari aliran-aliran tersebut berbeda.
- c. Pendidik dapat memilih suatu aliran filsafat tertentu secara situasional. Suatu aliran filsafat tertentu mungkin saja tepat digunakan sebagai landasan untuk situasi dan tuntutan kebutuhan tertentu. Sementara pada situasi dan kebutuhan lain menggunakan aliran filsafat lain.
- d. Pendidik dapat saja melalui proses analitik menganalisis beberapa aliran filsafat, dan kemudian meramunya bilamana perlu, untuk selanjutnya dapat menyusun filosofi kerja untuk digunakan dan diterapkan pada pendidikan luar sekolah.